

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Inkuiri**

##### **1. Pengertian Model Inkuiri**

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *Inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan *National Science Education Standards* (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil.

Teori belajar dari Piaget menyatakan perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Trianto (2013, hlm. 30). Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi

terjadinya perubahan perkembangan, sedangkan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bentuk berargumentasi dan berdiskusi akan membantu memperjelas pemikiran yang akhirnya memuat pemikiran menjadi logis. Sejalan dengan teori Vigotsky yang memberikan keyakinan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkuan kemampuannya. Ide penting yang diperoleh dari teori ini adalah *scaffolding* yang berarti memberikan sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajarannya dan kemudian anak mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar. Trianto (2013, hlm. 39).

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama R. Suchman pada tahun 1962. Richard Suchman (Joyce, et al., 2007) yang meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Teori yang mendasari model pembelajaran ini

1. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya;
2. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut;
3. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan di tambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki peserta didik;
4. Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Pandangan lain yang dikemukakan Wina Sanjaya (2014, hlm.196) mengenai pengertian dari inkuiri, adalah sebagai berikut:

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keingintahuan tersebut.

Dari beberapa pengertian inkuiri tersebut dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis. Kegiatan pembelajaran dimulai melalui panca indra manusia yang kemudian berkembang menjadi rasa ingin tahu sehingga membentuk partisipasi aktif dari peserta didik. Model inkuiri ini menekankan kepada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari apa yang menjadi inti pembelajaran tersebut.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri**

Model ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Kelebihan model ini mendorong peserta didik berfikir secara ilmiah, kreatif, inovatif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Disamping mengantarkan peserta didik pada tujuan instruksional tingkat tinggi,

tetapi dapat juga memberi tujuan ringan yang menitik beratkan pada perkembangan kepribadian dan intelegensi. Gulo (2002 hlm. 101), sebagai berikut :

- a. Memperoleh keterampilan untuk memproses secara ilmiah (mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi variabel, merumuskan, dan menguji hipotesis, serta mengambil kesimpulan).
- b. Lebih berkembangnya daya kreativitas anak;
- c. Belajar secara mandiri;
- d. Lebih memahami hal-hal yang mendua
- e. Perolehan sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang menerimanya.

Sedangkan pendapat lain menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 197) “Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari tujuan model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan perkembangan kepribadian, intelegensi dan perkembangan mental dari pengembangan proses berfikir ketika peserta didik berusaha untuk menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran melalui model inkuiri mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses mencari tahu langsung, sehingga akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang didapat melalui model inkuiri tersebut akan mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik yang berdampak kepada perkembangan intelegensi dan kepribadian dari peserta didik.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Model Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 201) Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi : langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Diantaranya dengan menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Merumuskan masalah : peserta didik disajikan masalah yang menantang untuk berfikir dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat.
- c. Merumuskan hipotesis : hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, sebagai hipotesis maka perlu diuji kebenarannya. Dilakukan dengan diskusi dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. Mengumpulkan data: aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diperoleh. Peserta didik tentu harus mencari bukti-buktinya dengan arahan guru dan sumber-sumber harus relevan.
- e. Menguji hipotesis : proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan dengan mengkaji hipotesis yaitu benar atau salah. Bila dianggap hipotesisnya kurang tepat, maka langkah ini dapat digunakan untuk merevisi rumus masalah hipotesis, bila perlu mengulang langkah ketiga.
- f. Merumuskan kesimpulan: proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Apabila rumusan hipotesis sudah jelas, dan kalau sudah terkumpul, peserta didik dibimbing untuk merumuskan kesimpulan pemecahan masalah.

Pandangan lain menurut Sudjana (1989) dalam bukunya Trianto (2013, hlm. 172), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu:

- (1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa;

- (2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis;
- (3) Mencari Informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan;
- (4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan
- (5) Mengaplikasikan kesimpulan.

Dari kedua penjabaran diatas langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan model inkuiri berkaitan dengan adanya masalah yang akan atau hendak diteliti oleh peserta didik, baik individu maupun kelompok yang bersumber dari proses pencarian informasi melalui sumber yang relevan untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri harus sesuai dengan urutan pendekatan ilmiah, dimulai dengan proses mencari pokok permasalahan, membuat hipotesis, mencari fakta, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Dari langkah-langkah model pembelajaran inkuiri mengenalkan kepada peserta didik untuk menerapkan kebiasaan belajar yang sesuai dengan urutan dalam mengubah rasa ingin tahunya menjadi pengetahuan.

#### **4. Jenis-jenis Pendekatan Inkuiri menurut Sound dan Trowbridge**

Sound dan Trowbridge 1973 dalam Mulyasa (2008, hlm. 109) mengemukakan tiga macam model inkuiri sebagai berikut :

1. Inkuiri terpimpin (*guide inquiry*)  
Pada inkuiri terpimpin pelaksanaan penyelidikan dilakukan peserta didik berdasarkan petunjuk-petunjuk guru, petunjuk yang diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang membimbing.
2. Inkuiri bebas (*free inquiry*)

Pada inkuiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen dilakukan sendiri dan kesimpulan konsep diperoleh sendiri.

3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)

Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan dan kemudian peserta didik diminta memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Pandangan lain yang dikemukakan Khoirul Anam (2015, hlm.

16) tingkatan inkuiri terbagi atas:

a. Inkuiri terkontrol

Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran.

b. Inkuiri terbimbing

Pada tahap ini peserta didik bekerja (bukan hanya duduk mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan intensif dari guru.

c. Inkuiri terencana

Peserta didik difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan.

d. Inkuiri bebas

Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut.

Sesuai dari jenis-jenis pendekatan inkuiri diatas terdapat beberapa yang mudah dan sulit untuk diterapkan. Keragaman penerapan model inkuiri sangat wajar terjadi, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh sekolah. Model inkuiri yang peneliti gunakan adalah inkuiri terbimbing, karena dalam penelitian yang akan peneliti lakukan peserta didik dikelas akan mendapatkan pengarahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di temukan jawabannya oleh kegiatan yang akan peserta didik lakukan.

Lebih lanjut menurut R. Suchman, pembelajaran model inkuiri melibatkan peran guru untuk memonitor pertanyaan peserta didik untuk mencegah proses inkuiri yang keluar dari konten atau materi pengajaran. Dari peran guru tersebut maka adanya syarat-syarat yang harus diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri.

Menurut Ridwan Mustafa, 2013. Pendekatan Inkuiri dalam pembelajaran, ditulis pada Jum'at 12 April 2013. Diakses pada Sabtu 25 Juni 2016, pukul 12.00 WIB. Dalam situs : <http://ridwanmustofa2403.blogspot.com/2013/04/pendekatan-inkuiri-dalam-pembelajaran.html>.

Pendekatan inkuiri dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat berikut : (1) guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang peserta didik/problemik) dan sesuai dengan daya nalar peserta didik; (2) guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan; (3) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; (4) adanya kebebasan peserta didik untuk berpendapat, berdiskusi; (5) partisipasi setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar, dan (6) tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan peserta didik.

Dalam pembelajaran inkuiri peran peserta didik merupakan yang utama dalam kegiatan pembelajaran, namun peran guru dalam merancang dan mendesain pembelajaran dengan melihat situasi lingkungan peserta didik, tingkat ketercapaian kemampuan, dan tingkat dari kesesuaian materi sangatlah penting. Guru harus mampu berinteraksi dengan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Meski ditantang untuk lebih kreatif peran guru dalam proses pembelajaran tidaklah menjadi dominan, melainkan dalam model inkuiri ini peserta didiklah yang berusaha mengeksplorasi kegiatan pembelajarannya untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran serta mampu membangun rasa percaya diri guna mencari kebenaran dalam materi pelajaran yang bertujuan untuk peningkatan hasil belajarnya.

##### **5. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri**

Dalam penggunaan pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 198) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, diantaranya :

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual.  
Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Tidak sebatas penguasaan materi tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.
- b. Prinsip interaksi.  
Guru tidak menempatkan diri sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur interaksi agar peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
- c. Prinsip bertanya.  
Guru berperan sebagai penanya karena kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan merupakan sebagian dari proses berpikir.

- d. Prinsip belajar untuk berpikir.  
Belajar bukan sekedar mengingat sejumlah fakta tetapi proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbik, maupun otak neokortek.
- e. Prinsip keterbukaan.  
Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari (2007) dalam Yunus Abidin (2014, hlm.153), ada enam prinsip dasar model pembelajaran inkuiri yaitu;

- a. Siswa belajar secara aktif melalui pengalaman dan merefleksikan pengalaman.
- b. Siswa belajar berdasarkan hal-hal yang telah diketahuinya.
- c. Siswa membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui pembimbingan pada poin-poin penting proses belajar.
- d. Siswa memperoleh beragam cara dan modus belajar.
- e. Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan sesamanya.
- f. Siswa belajar melalui pembelajaran dan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri mengedepankan aktivitas yang dilakukan langsung oleh peserta didik baik dengan cara berinteraksi, belajar dan terbuka dengan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran inkuiri dapat mempengaruhi perkembangan mental (intelektual), perubahan fisik dan otak, aktifitas sosial, dan proses penyesuaian dengan pengetahuan yang ada yang akan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri mampu menambah cara peserta didik belajar dengan melalui penerapan pengalaman-pengalaman yang

pernah diperoleh dengan pencarian pemecahan masalah untuk meningkatkan pengembangan tingkat kognitif yang mampu didapat.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Berikut ini adalah beberapa kelebihan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran inkuiri : Bruner (Amin, 1987, hlm. 133), seorang psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat menyatakan beberapa kelebihan Model inkuiri sebagai berikut :

### a. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

1. Peserta didik akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang. minat belajar Pengajaran berubah dari “*teacher-centered*” menjadi “*student centered*”.
7. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri (*self concept*)
8. Tingkat pengharapan bertambah.
9. Dapat meningkatkan bakat kemampuan individu.
10. Dapat menghindarkan peserta didik dari cara-cara belajar tradisional (menghafal).
11. Memberikan waktu bagi peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
12. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
13. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
14. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
15. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang

memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Pandangan lain dikemukakan oleh Khoirul Anam (2015, hlm. 15)

kelebihan-kelebihan model Inkuiri antara lain:

1. *Real life skills*: peserta didik belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, peserta didik didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’.
2. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman peserta didik/ guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. peserta didik akan belajar lebih banyak.
3. Intuitif, imajinatif, dan inovatif: peserta didik belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Peserta didik akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, peserta didik akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
4. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, peserta didik memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Peserta didik akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Proses penerapan model inkuiri akan melibatkan peran aktif dari peserta didik dalam mencari informasi mengenai pembahasan materi. Guru memberikan bahasan tema yang menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik yang bisa mengacu kepada proses untuk melakukan penemuan. Guru dapat memfasilitasi kemajuan pembelajaran dengan gaya belajar yang beragam dari peserta didik, dan akan menimbulkan peningkatan kepada hasil belajar peserta didik.

#### b. Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun kekurangan pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2014, hlm. 208), diantaranya :

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merancang pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran inkuiri akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bruner (Wartono, 2003).

Di tulis oleh Bronika Septiani Sianturi, 2012 Model Pembelajaran Inkuiri, pada Kamis, 3 Mei 2012. Diakses pada Kamis 14 Juli 2016, pukul 22.22 WIB. Dalam situs: <http://chibichibichemist.blogspot.co.id/2012/05/model-pembelajaran-inkuiri.html>.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu:

- a. Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir tertentu siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas membuat abstraksi, menemukan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun apa yang telah mereka peroleh secara tertulis atau lisan. Siswa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi bisa memonopoli model pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa-siswa lain.
- b. Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar sebagai contoh banyak waktu yang

- dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam menemukan teori-teori tertentu.
- c. Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
  - d. Pada bidang sains membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi. Faktor banyaknya peserta didik dikelas pun dapat berpengaruh karena semakin banyaknya peserta didik maka akan menghabiskan waktu cukup panjang dalam pembelajaran. Model ini juga memerlukan fasilitas pendukung yang mampu menunjang proses berlangsungnya penerapan model pembelajaran inkuiri.

## **B. Media Peta Konsep**

### **1. Pengertian Peta Konsep**

Peta konsep pertama kali dikembangkan oleh Joseph D. Novak dan kelompok penelitiannya sebagai suatu cara untuk merepresentasikan pemahaman konseptual anak dan mengamati perubahan konsep yang membentuk pemahaman anak (Novak dan Canas, 2007). Peta konsep merupakan suatu alat berupa skema yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi (Novak dan Gowin, 1984, hlm.15).

Suryawati (2002) mengatakan bahwa peta konsep dapat membantu peserta didik untuk mengorganisasikan konsep ke dalam struktur yang berarti sehingga bermanfaat untuk mengidentifikasi konsep yang sulit dimengerti, memudahkan

peserta didik untuk menyusun dan memahami isi pelajaran dan meningkatkan memori atau ingatan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Dahar (2011, hlm 106) Pengertian Peta konsep yakni “Peta konsep dikembangkan untuk menggali ke dalam struktur kognitif pelajar dan untuk mengetahui, baik bagi pelajar maupun guru, melihat apa yang telah diketahui pelajar”.

Williams (1998, hlm. 414) mengemukakan bahwa peta konsep dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui pemahaman konseptual seseorang. Wilcox (1998, hlm. 464) mengatakan bahwa peta konsep sangat membantu memahami konsep yang sedang dipelajari. Ini berarti penggunaan peta konsep dalam belajar memudahkan untuk memahami atau menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Penggunaan peta konsep dalam belajar mengarah pada belajar bermakna. Belajar bermakna akan terwujud dengan mengaitkan informasi yang dimiliki dengan informasi baru. Belajar bermakna akan menguatkan ingatan seseorang dan transfer belajar mudah tercapai (Hudojo, 1989, hlm. 62).

Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran (Pandley, dkk., 1994, hlm. 32). Penggunaan peta konsep dalam proses belajar mengajar di kelas dapat mengurangi kepasifan peserta didik

dan memacu peningkatan minat serta partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar yang bermakna, perhatiannya akan lebih besar dan menjadi lebih berminat untuk melibatkan diri dalam proses belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran dengan menggunakan peta konsep, peserta didik dapat membangun hubungan antar konsep-konsep materi pokok secara individu maupun kelompok.

Peta konsep yang paling baik adalah yang dibuat sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran dengan membimbing peserta didik terampil membuat peta konsep diharapkan dapat meningkatkan hasil pemahaman suatu konsep dengan baik, karena peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator atau moderator. Oleh karena peta konsep itu mengungkapkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang dimiliki seseorang. Peserta didik dapat mengadakan diskusi untuk saling mengemukakan mengapa suatu hubungan proposisional itu baik atau sah. Dengan cara ini dapat diketahui kekurangan dalam mengaitkan konsep-konsep (Dahar, 1988).

## **2. Langkah-langkah Media Peta Konsep**

Teknis penggunaan peta konsep menurut Rose dan Nicholl (2006, hlm. 69), adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan suatu bahan bacaan. Tulislah gagasan utama di tengah-tengah halaman kertas dan lingkupilah dengan segitiga atau bentuk-bentuk lain, sehingga dapat mendefinisikan gagasan inti subjek yang dipelajari sebagai titik awal yang efektif;
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan;

3. Mengurutkan konsep-konsep itu dari yang paling umum ke yang paling tidak umum (khusus) atau contoh-contoh;
4. Menyusun atau menuliskan konsep-konsep itu di atas kertas. Memetakan konsep-konsep itu berdasarkan kriteria:
5. Menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata penghubung tertentu untuk membentuk proposisi dan garis penghubung;
6. Penggunaan kata-kata kunci. Kata kunci adalah kata yang menyampaikan isi sebuah gagasan dan memudahkan memicu ingatan;
7. Tambahkan simbol-simbol dari ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik;
8. Gunakan huruf capital;
9. Tulis gagasan penting dengan huruf yang lebih besar; dan
10. Garis bawah kata-kata atau gunakan huruf miring atau tebal.

Sedangkan menurut Arends (1997:258) di dalam Trianto (2013, hlm.160) memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- (2) Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- (3) Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
- (4) Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam merancang peta konsep dimulai dari memilih suatu bacaan terkait materi, mencari konsep yang relevan, mengurutkan konsep-konsep, menyusun konsep dalam suatu bagan dengan menempatkan ide-ide utama di tengah atau dipuncak peta dan ide sekunder mengelilingi ide utama yang dimaksudkan untuk melatih

siswa untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan materi untuk menyusun suatu pola yang logis dan mudah dipahami.

### 3. Manfaat Peta Konsep

Novak (1985) dalam bukunya *Learning How to Learn* mengemukakan bahwa untuk belajar bermakna dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep atau pemetaan konsep. Gagasan Novak ini didasarkan atas teori belajar Ausubel.

Dahar (2011, hlm. 94) Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi, yakni pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Novak dan Gowin (1984, hlm. 15) menyatakan bahwa manfaat peta konsep adalah membantu peserta didik membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat pada suatu bidang studi. Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep yang dinyatakan Novak dan Gowin (1984:15) sebagai berikut: pertama, bagi guru:

- a. Membantu mengorganisir seperangkat pengalaman belajar secara keseluruhan yang akan disajikan;
- b. Cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, karena peta konsep tidak menimbulkan efek verbal bagi peserta didik, peserta didik mudah melihat, membaca, mengerti makna yang diberikan;

- c. Membantu memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan acak; dan
- d. Membantu meningkatkan efisiensi, efektifitas pengajaran;

Sedangkan menurut Dahar (1989) di dalam Trianto (2013, hlm. 164) mengemukakan bahwa peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum guru mengajarkan suatu topik, menolong siswa bagaimana belajar, untuk mengungkapkan konsepsi salah yang ada pada anak, dan sebagai alat evaluasi. Prinsip peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip dalam teori kognitif Ausubel, yaitu:

- (1) Struktur kognitif diatur secara hierarkis dengan konsep-konsep dan proporsisi-proporsisi yang lebih inklusif, lebih umum, super koordinat terhadap konsep-konsep, dan proporsisi-proporsisi yang kurang inklusif dan lebih khusus.
- (2) Konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinu, di mana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proposisional.
- (3) Prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep atau proposisi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa peta konsep berkaitan dengan proses cara belajar peserta didik dalam menerima, menyajikan informasi menjadi sebuah pembelajaran bermakna dan belajar hapalan. Manfaat penggunaan peta konsep adalah dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran, untuk mengetahui cara belajar, dan sebagai alat evaluasi yang bertujuan

untuk memperjelas pemahaman dalam suatu bacaan serta mempermudah dalam mengaitkan hubungan antara suatu konsep dengan konsep lainnya. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam menyesuaikan cara belajar, mengingat dan menuangkan gagasan kreativitasnya dalam bentuk bagan peta konsep.

### **C. Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil belajar**

Nana sudjana (2016, hlm. 2) dalam bukunya” penilaian hasil proses belajar mengajar” mengemukakan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan pengertian hasil belajar dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2007, hlm. 155) memberikan pengertian sebagai berikut:

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang

menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang.

Hasil belajar menurut Gagne dalam Dahar (2011, hlm. 118) meliputi lima kemampuan yang dikatakan sebagai hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan Intelektual  
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.
2. Strategi Kognitif  
Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berfikir.
3. Informasi Verbal  
Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca, dari radio, televisi, dan media lainnya.
4. Sikap  
Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya.

Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Serta untuk menyusun perbaikan dalam merancang pembelajaran untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa masih belum baik dalam proses pengajaran.

Didalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pentuan hasil belajar peserta didik ini dapat ditinjau melalui proses penilaian yaitu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk pencapaian hasil

belajar dari peserta didik. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Di Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tersebut di jelaskan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian aspek yang tercantum di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP ini diantaranya, mencoba (Interaksi dan partisipasi kewarganegaraan), menyaji ,dan menalar.

## **2. Indikator dalam Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Meurut Syaiful bahri (2010, hlm. 105) indikator keberhasilan belajar mengajar diantaranya di pengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan, didalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 201-208) indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom (1956) dengan

*Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Davies, 1986:97; Jarolimek dan Foster, 1981; 148).

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual (Jarolimek dan Foster, 1981: 148). Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni :

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari (Davies, 1986:99).
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya (Davies, 1986:100).
3. Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/ atau situasi baru (Davies, 1986:100)
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru (Davies, 1986:100)
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. (Davies, 1986:100)

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.

2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menganggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan atau mempertimbangkan nilai-nilai yang di respons.

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordianasi badan (Davies, 1986:97). Kibler, Barket , dan Miles (1970) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut :

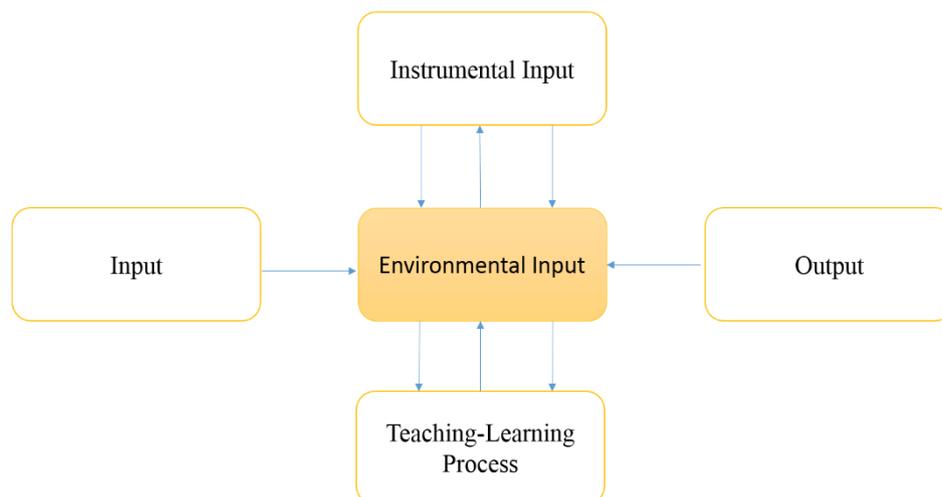
1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekannkan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok (Gage dan Berliner, 1984: 59).
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata (Gage dan Berliner, 1984: 59).
4. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan (Gage dan Berliner, 1984:59).

Indikator dalam hasil proses belajar dapat ditinjau dari perubahan sikap dan prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar ini mencakup 3 ranah yang meliputi diantaranya mengenai keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Dari ketiga ranah tersebut dikembangkan

kembali menjadi berbagai aspek-aspek yang memperdalam kajian ranah tersebut. Dari setiap ranah tersebut memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik untuk menilai proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto dalam Popi Sopiadin dan Sohari (2011, hlm. 68) kegiatan belajar dengan pendekatan sistem dapat digambarkan seperti berikut ini.



2.1 Diagram faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dari gambar tersebut menunjukkan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan potensi yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu pada proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Di dalam proses belajar mengajar, turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan fungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang diketahuinya (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Dalam proses belajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun

psikologis. Fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Mampu mempengaruhi hasil belajar.

Sedangkan Menurut Munadi dalam (Rusman, 2012, hlm.124)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

#### 2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Faktor dari diri peserta didik terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali

pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Peserta didik harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

#### **D. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

##### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut "*CIVIS*" selanjutnya dari kata "*CIVIS*" ini dalam bahasa Inggris disebut "*Civic*" artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata *Civic* lahir kata "*Civics*", ilmu kewarganegaraan dan *Civic Education*, Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari Civic Education, Pendidikan Moral Pancasila, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Nu'man Sumantri mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian PPKn, yaitu PPKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokrasi dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Cholisin (2000, hlm. 18).

Sedangkan pendapat dari Daryanto (2008, hlm.1) mengemukakan pengertian dari PPKn sebagai berikut:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mewujudkan bentuk perilaku yang sesuai di kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu,

anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Serta menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa sebagai satu kesatuan utuh yaitu tanah air Indonesia.

## 2. Objek Studi PPKn

Objek studi *Civics Education* (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, dan negara.

Menurut Soemantri (1976, hlm. 25) yang termasuk dalam objek studi ini ialah :

1. Tingkah laku
2. Tipe pertumbuhan berfikir
3. Potensi yang ada dalam setiap diri warga negara.
4. Hak dan kewajiban
5. Cita-cita dan aspirasi
6. Kesadaran (patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional, dan moral pancasila).
7. Usaha, kegiatan partisipasi, dan tanggung jawab.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamid Darmadi (2013, hlm. 29)

Aspek dari pembelajaran PPKn diantaranya:

1. Hidup rukun dalam perbedaan,
2. Rasa cinta terhadap tanah air,
3. Sumpah pemuda,
4. Keutuhan negara Negara Kesatuan Republik Indonesia,
5. Partisipasi pembelaan negara,
6. Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
7. Keterbukaan dan jaminan keadilan.

Pada intinya objek kajian dari pembelajaran PPKn adalah warganegara Indonesia yang memiliki watak, sikap, dan memiliki moral yang berlandaskan Pancasila. Bermoral merupakan suatu sikap

perbuatan yang memiliki keharusan untuk dijalankan atau diikuti karena adanya tuntutan tertentu serta sikap yang artikan dengan kecenderungan untuk berbuat sesuatu, dan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan serta kebutuhan hidup seseorang.

### 3. Komponen Pembelajaran PPKn

Winataputra dalam Winarno (2013, hlm. 26) menyatakan bahwa “yang menjadi jantungnya dan benang emas yang mengikat unsur-unsur dalam membangun tatanan yang koheren dari semua subsistem Pendidikan Kewarganegaraan adalah *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills*”.

Sedangkan pendapat dari A. Ubaedillah dan Abdul Rozak (2012, hlm. 17-18) mengenai komponen pembelajaran PPKn sebagai berikut:

Kompetensi yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu; pertama, kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan materi inti Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) yaitu demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat madani dan lain-lain; kedua, kompetensi sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan kesadaran dan komitmen warga negara antara lain komitmen kesadaran dan komitmen warga negara antara lain komitmen akan kesetaraan gender, toleransi, kemajemukan, dan komitmen untuk peduli serta terlibat dalam penyelesaian persoalan-persoalan warga negara yang terkait dengan pelanggaran HAM, dan ketiga, kompetensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggaraan negara dan pemerintahan.

Ketiga komponen Pendidikan Kewarganegaraan tersebut berkaitan erat dengan sikap tingkah laku dan perbuatan manusia.

Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang percaya diri (*civic confidence*), warganegara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang memiliki kemampuan (*civic competence*), warganegara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang memiliki komitmen (*civic commitment*). Dan pada akhirnya warganegara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*).

#### **4. Tujuan Pembelajaran PPKn**

Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat Pancasila. Serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini berdasarkan dari hubungan warganegara dengan negara erat kaitannya dengan pendidikan bela negara yang dimaksudkan untuk mewujudkan upaya pertahanan negara.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran oleh semua jenjang pendidikan, seperti tercantum oleh Peraturan

Menteri pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dan menengah adalah sebagai berikut :

- Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- Berfikir secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Sedangkan Menurut Daryono (2008, hlm. 29) mengemukakan tujuan dari pembelajaran PPKn sebagai berikut:

PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat pancasila (GBPP-PMP Kurikulum 1984)

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, warganegara Republik indonesia diharapkan mampu “ memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten. Dari proses berfikir aktif, positif, dan bertindak cerdas masyarakat akan dapat menghormati sejarah perjuangan awal terbentuknya bangsa dan dapat dengan mudah mengamati proses perkembangan pemerintahan dari masa ke masa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai

sarana pembelajaran dengan materi yang berkaitan dengan ideologi negara yang berlandaskan Pancasila.

## **5. Ruang Lingkup Pembelajaran PPKn**

### **a. Materi**

Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Materi merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran peserta didik, dari materi yang ditampilkan peserta didik dapat melihat perkembangan yang akan terjadi di masa depan dan merespon setiap perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Trianto (2013, hlm 197), “yang dimaksud materi pelajaran di sini adalah hasil analisis tujuan, yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas”. Maka dalam pemilihan materi pembelajaran, bersumber kepada kurikulum yang berlaku yang disesuaikan dengan perkembangan dari kebutuhan peserta didik.

Sedangkan menurut Regeiluth (1987) Materi pembelajaran secara terperinci memuat unsur pengembangan fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Dengan pengertian fakta adalah didalam materi dapat berupa nama-nama, objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain-lain yang berkaitan dengan bahasan dari materi pelajaran yang diampu. Prinsip meliputi materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi,

materi jenis prinsip berupa dalil, dasar hukum, rumus, postulat adagium, paradigma, dan teorema. Konsep adalah berupa pengertian definisi, hakekat, dan inti isi. Prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya seperti langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu.

Materi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memfokuskan kepada pencapaian warganegara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban dengan cerdas, terampil, berkarakter dan pembentukan pribadi warganegara yang baik sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD NRI 1945. Dalam materi pembelajarannya mengarah kepada unsur ideologi, politik, hukum, sosial, dan budaya yang terkandung didalam suatu negara.

#### **b. Metode**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Methodos*" yang berarti cara berani atau cara berjalan yang di tempuh. Metode secara sederhana berarti cara.

Menurut Slameto (2003, hlm. 82) penjabaran mengenai metode sebagai berikut: "Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi sebuah kebiasaan".

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 147) penjabaran metode pembelajaran sebagai berikut: “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman (2011, hlm. 55) “metode secara harfiah berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”. Metode memiliki kedudukan : (1) sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (2) Menyasati perbedaan individual anak didik, (3) Untuk mencapai tujuan pembelajaran. Syaiful B.Djamarah dkk (1995).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Metode untuk mata pelajaran PPKn cukup beraneka ragam. Keanekaragaman meliputi klasifikasi maupun penamaan metode serta disesuaikan dengan tingkat kegunaan dan hasil dari metode tersebut. Metode pembelajaran PPKn diantaranya; Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi/Musyawarah, Metode Bermain Peran

(*Role Paying*), Metode Penugasan, Metode Kerja kelompok, Metode Demontrasi, Metode Proyek, Metode Karyawisata, Metode Simulasi, dan Metode penemuan (*Discovery Method*).

### **c. Media**

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Menurut Rossi dan Breidle (1966) dalam Wina Sanjaya (2014, hlm. 58) mengemukakan pendapatnya mengenai media pembelajaran sebagai berikut:”Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya”. Media sama dengan alat-alat fisik yang mengandung informasi dan pesan pendidikan.

Sedangkan menurut Daryono (2008, hlm. 152) mengemukakan pengertian media pembelajaran PPKn “Media dan laboratorium PPKn, merupakan faktor sarana dan fasilitas yang diperlukan dan diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran PPKn secara berdaya guna dan berhasil guna”.

Media dalam pembelajaran memiliki fungsi untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Kemudian di jelaskan melalui penampilan media untuk membantu guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran. Di dalam

pembelajaran PPKn pengembangan media pembelajaran menjadi aspek penting karena dalam pembelajaran PPKn peserta didik banyak mengamati contoh-contoh materi pembelajaran dari pengamatan di kehidupan sehari-hari.

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran PPKn diantaranya; Pengalaman langsung yang diperoleh dari aktivitas peserta didik, Pengalaman demonstrasi/peragaan, pengalaman dari Televisi berupa siaran berita dan peristiwa yang terjadi secara nasional dan internasional, pengalaman gambar hidup atau film, pengalaman melalui radio, *tape recorder* dan gambar, pengalaman melalui bagan dan grafik, pengalaman melalui lambang-lambang visual, dan pengalaman melalui lambang verbal (peserta didik memperoleh pengalaman melalui bahasa baik lisan maupun tulisan). Media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam pembelajaran PPKn untuk penelitian ini ialah media peta konsep.

#### **d. Sumber**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan materi pembelajaran atau berkaitan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Menurut Nasution (1993) dalam Pupuh Fathurrohman (2011, hlm. 16) , “sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik”.

Sedangkan menurut Roestiyah N.K (1989) di dalam Pupuh Fathurrohman (2011, hlm. 16) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- Manusia ( dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- Buku/ Perpustakaan.
- Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain).
- Lingkungan alam, sosial, dan lain-lain.
- Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).
- Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Sumber belajar berkaitan erat dengan materi dan tujuan apa yang hendak dicapai oleh guru. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung kepada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Karena sumber belajar yang paling baik adalah sumber belajar yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik secara langsung di kehidupan sehari-hari.

#### **e. Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Roestyah (1989), bahwa “evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil dalam belajar peserta didik guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar”.

Evaluasi merupakan suatu cara yang dikembangkan oleh guru untuk mengetahui hasil dalam proses pembelajarannya di kelas

ditinjau dari komponen guru dan peserta didik. Evaluasi ini berfungsi diantaranya : pemberian umpan balik kepada guru untuk perbaikan proses dan program pengajaran kepada peserta didik, pemberian angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar setiap peserta didik, menentukan posisi murid di dalam situasi belajar mengajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu, dan mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengajaran.

Di dalam pembelajaran PPKn evaluasi berkaitan dengan penilaian yang berupa proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 dijelaskan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik”.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PPKn meliputi:

- (1) Penilaian Kompetensi Sikap (Spiritual dan Sosial),
- (2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan (Tes Tulis, Tes Lisan, Penugasan/ Proyek),
- (3) Penilaian Kompetensi Keterampilan ( Tes Praktik, Proyek, dan Portofolio).

## **E. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **1. Keluasan dan Kedalaman Materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara**

Dalam materi pembelajaran haruslah ditentukan kecakupan materi yang berisikan ranah-ranah yang hendak dicapai oleh peserta didik yakni, ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari ketiga ranah tersebut ditujukan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dari materi pembelajaran.

Kedalaman dan keluasan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa rinci konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang selanjutnya dipelajari oleh peserta didik.

Pada bab materi yang hendak penulis teliti berkaitan dengan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara berisikan pokok materi, diantaranya:

#### **Materi Pokok**

##### **a. Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa**

- 1) Pancasila sebagai dasar negara
- 2) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa
- 3) Arti penting Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
- 4) Pancasila sebagai ideologi negara

**b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila**

- 1) Pancasila sebagai satu kesatuan
- 2) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa
- 3) Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 4) Sila Persatuan Indonesia
- 5) Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- 6) Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

**c. Perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di :**

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat

Berikut Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak diraih :

**A. Standar Kompetensi :**

1. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

**Tabel 2.1 Kompetensi dasar dan Indikator**

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1.Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan pengertian Ideologi</li> <li>• Menjelaskan pentingnya ideologi bagi suatu bangsa dan negara</li> <li>• Menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara</li> <li>• Menjelaskan pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh</li> </ul>

1.2. Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang</li> <li>• Menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila</li> </ul>
1.3. Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila</li> <li>• Menunjukkan sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disahkan oleh PPKI menjadi dasar negara</li> <li>• Menjelaskan alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain</li> <li>• Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila</li> </ul>
1.4. Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan sila 1 s.d. sila ke lima dalam kehidupan (keluarga, sekolah dan masyarakat)</li> </ul>

## 2. Karakteristik Materi

Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Cogan (1999, hlm. 4).

Materi yang dipergunakan mengacu dari kurikulum nasional dan silabus. Yang berorientasi akademik berkaitan dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter sebagai ciri dari mata pembelajaran PPKn. Berikut ini materi pembelajaran yang akan peneliti laksanakan.

#### Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa

Dasar negara dapat berupa suatu falsafah yang dapat merangkum atau menyimpulkan kehidupan dan cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang merdeka. Dasar negara merupakan fondasi atau landasan yang kuat dan kokoh serta tahan terhadap segala gangguan, hambatan maupun rintangan dari dalam maupun dari luar, sehingga bangunan gedung di atasnya dapat berdiri dengan kokoh dan kuat. Bangunan itu ialah Negara Republik Indonesia yang ingin mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan dirumuskannya Pancasila oleh para pendiri negara adalah sebagai dasar negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Radjiman Widyodiningrat bahwa hakikat Pancasila adalah sebagai dasar negara. Demikian pula Muhammad Yamin, Mr. Soepomo dan Ir. Soekarno juga menyebutkan perlu adanya dasar negara Indonesia yang merdeka yaitu Pancasila. Dengan demikian, para pelaku sejarah memang berniat merumuskan Pancasila sebagai landasan negara, sebagai falsafah negara dan ideologi negara dan tidak ada niatan lainnya.

Pancasila sebagai dasar negara berarti Pancasila menjadi dasar atau pedoman dalam penyelenggaraan negara. Seandainya negara adalah sebuah bangunan, maka Pancasila sebagai fondasi yang nantinya akan dijadikan tempat berpijak bangunan-bangunan berikutnya. Dengan demikian, Pancasila dijadikan dasar dan tonggak dalam pembuatan segala peraturan perundang-undangan negara serta berbagai peraturan lainnya yang mengatur di berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, maupun pertahanan dan keamanan. Di samping Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila juga sebagai sumber hukum yang paling utama bagi segala perundang-undangan yang akan dibuat dan digali. Oleh sebab itu, Pancasila di samping memerankan diri sebagai dasar negara juga memerankan diri sebagai sumber tertib hukum bagi Republik Indonesia.

Adapun yang dimaksud Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila selalu dijunjung tinggi oleh setiap warga masyarakat, karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pandangan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia menjelma menjadi pandangan hidup bangsa yang dirintis sejak jaman Sriwijaya hingga Sumpah Pemuda 1928. Kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara ini serta disepakati dan ditentukan

sebagai dasar negara Republik Indonesia. Dalam pengertian yang demikian, maka Pancasila selain sebagai pandangan hidup negara, sekaligus juga sebagai ideologi negara.

Pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber pada akar budaya dan nilai-nilai religius sebagai keyakinan bangsa Indonesia, maka dengan pandangan hidup yang diyakini inilah bangsa Indonesia dapat dan mampu memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat. Pandangan hidup bagi suatu bangsa mempunyai arti menuntun, sebab dengan pandangan hidup yang dipegang teguh maka bangsa tersebut memiliki landasan fundamental yang menjadi pegangan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Dengan pandangan hidup yang jelas, bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mengenal serta memecahkan berbagai masalah politik, sosial budaya, ekonomi, hukum dan persoalan lainnya dalam gerak masyarakat yang semakin maju. Kaelan (2000, hlm. 197).

### **Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa.**

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ideologi lain yang ada di dunia. Ciri atau karakteristik yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila yaitu sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung pengakuan atas keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Oleh karenanya sebagai manusia yang beriman yaitu meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan- Nya.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Mengandung rumusan sifat keseluruhan budi manusia Indonesia yang mengakui kedudukan manusia yang sederajat dan sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara yang dijamin oleh negara.

3. Persatuan Indonesia.

Merupakan perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang mengatasi paham perseorangan, golongan, suku bangsa, dan mendahulukan persatuan dan kesatuan bangsa sehingga tidak terpecah-belah oleh sebab apa pun

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan.

Merupakan sendi utama demokrasi di Indonesia berdasar atas asas musyawarah dan asas kekeluargaan.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Merupakan salah satu tujuan negara yang hendak

mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasar Pancasila.

Seluruh sila dari Pancasila itu tidak dapat dilaksanakan secara terpisah-pisah. Karena Pancasila adalah satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Sila-sila dalam Pancasila adalah rangkaian kesatuan yang bulat sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain atau tidak dapat dibagi-bagi atau diperas.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia sejak diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang ini telah membuktikan keberadaan Pancasila yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika bangsa Indonesia. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara adalah kesepakatan yang sudah final sebab mampu mempersatukan perbedaan-perbedaan pandangan. Pancasila diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. (Ditulis oleh Komunitas Guru PKn, Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, pada Jum'at 22 Agustus 2014. Diakses pada 19 April 2016, pukul 20.15 WIB. sumber: [komunitasgurupkn.blogspot.co.id](http://komunitasgurupkn.blogspot.co.id)).

### **3. Bahan dan Media yang Digunakan Peneliti**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkesinambungan, didalam sistemnya termasuk diantaranya, bahan dan media pembelajaran.

Menurut Brown (1983) di dalam Wina Sanjaya (2014, hlm. 44) menjelaskan mengenai kedudukan media pembelajaran sebagai “komponen-komponen yang harus menjadi perhatian guru dalam merancang sistem pembelajaran yang mampu mengaitkan dengan pemanfaatan media pembelajaran”. Dari yang dikemukakan Brown bahwa media pembelajaran dan bahan pembelajaran, berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Baik dari komponen manusia dan alat maupun benda-benda di lingkungan peserta didik baik yang berpengaruh langsung dan tidak langsung yang dinilai mampu menunjang pembelajaran secara optimal untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

Bahan dan Media yang peneliti pergunakan, diantaranya:

**Media**

Peta Konsep, Power point, Gambar, dan Video

**Alat/Bahan**

1. LCD/ Proyektor
2. Laptop
3. Papan tulis
4. Spidol

**Sumber Bahan Ajar :**

- a. Buku Peserta didik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2014. *Pendidikan Pancasila dan*

*Kewarganegaraan* Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Halaman 1 – 24.

- b. Buku Pegangan guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII.*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 55-79.
- c. Buku Peserta didik Tim Guru. 2006. *Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VIII.* Jakarta : Erlangga. Halaman 2-36.
- d. Sugiyarto. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan 2.* Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Halaman 1-11
- e. Serta sumber lainnya yang relevan dan efektif.

#### **4. Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan Kurikulum yang berlaku pada tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 10 Bandung. Sekolah menggunakan kurikulum nasional dan persiapan menggunakan kurikulum 2013. Dalam proses pembelajarannya dapat mengacu cara pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman belajar peserta didik dan proses ilmiah dengan melaksanakan langkah-langkah yang logis (sesuai dengan akal) dan empiris (diperoleh oleh indera). Langkah dalam pembelajaran dalam pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.

#### **Strategi Pembelajarann**

1. Pendekatan pembelajarann : *Scientific*
2. Metode pembelajarann : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penyajian dan partisipasi kewarganegaraan, simulasi.

#### **5. Sistem Evaluasi yang Digunakan**

Evaluasi dipergunakan untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Evaluasi berupa kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

#### **Penilaian**

Penilaian terhadap peserta didik dilakukan dengan penilaian autentik yaitu:

##### **a. Penilaian sikap**

Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran berlangsung.

##### **b. Penilai pengetahuan**

Tes Lisan/ Tes Tertulis

##### **c. Keterampilan**

Penilaian ketrampilan dilakukan guru dengan melihat kemampuan peserta didik dalam presentasi, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan atau mempertahankan argumentasi, kemampuan dalam memberikan saran/masukan terkait dengan materi yang sedang dibahas (mengkomunikasikan secara lisan).

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian**  
**yang akan diteliti**

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Pendekatan analitis	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanang Nurdiana /2013	Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	SMA Pasundan 2 Bandung	Terdapat pengaruh metode pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada sub pokok/ materi Hakikat Bangsa dan Negara	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kuasi eksperimen	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini yaitu pada variabel X (variabel bebas) yaitu metode pembelajaran Inquiry dan variabel y (variabel terikat) yaitu hasil belajar peserta didik	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis saat ini yaitu pada subjek penelitian. Serta dilihat dari judul yaitu pada jenjang sekolah dan, sub pokok materi.
2.	Ahmad Taufiq/ 2012	Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap	SMAN 20 Bandung	Terdapat Pengaruh metode pembelajaran Inkuiri terhadap prestasi belajar	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis saat ini

		Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan		peserta didik pada sub pokok/ materi Budaya Politik terlihat di Siklus I 63,48% meningkat siklus II 83,02% dan di Siklus III 95 %	adalah pendekatan studi Penelitian Tindakan Kelas	penelitian penulis pada saat ini yaitu pada variabel x (bebas) yaitu metode pembelajaran inkuri	yaitu pada subjek penelitian. Serta dilihat dari judul yaitu pada jenjang sekolah dan, sub pokok materi.
3.	Iim Saeful Rohim/ 2014	Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Variasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN	SMA NEGERI 14 Bandung	Terdapat Pengaruh metode Tanya Jawab dengan variasi media pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik pada sub pokok/ materi sistem hukum dan peradilan internasional terlihat di Siklus I 87,5% meningkat di siklus II 95%	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi Penelitian Tindakan Kelas	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang penelitian penulis pada saat ini yaitu pada variabel y (bebas) yaitu Hasil Belajar siswa	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis saat ini yaitu pada subjek penelitian. Serta dilihat dari judul yaitu pada jenjang sekolah dan, sub pokok materi.

